

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Adanya peningkatan jumlah produksi barang dan jasa menjadi salah satu keadaan yang menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sangat penting dalam memperlihatkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat suatu periode. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur Produk Domestik Bruto (PDB) [1]. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh masyarakat di satu wilayah (regional), baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. PDRB menjadi salah satu indikator penting dalam mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu [2].

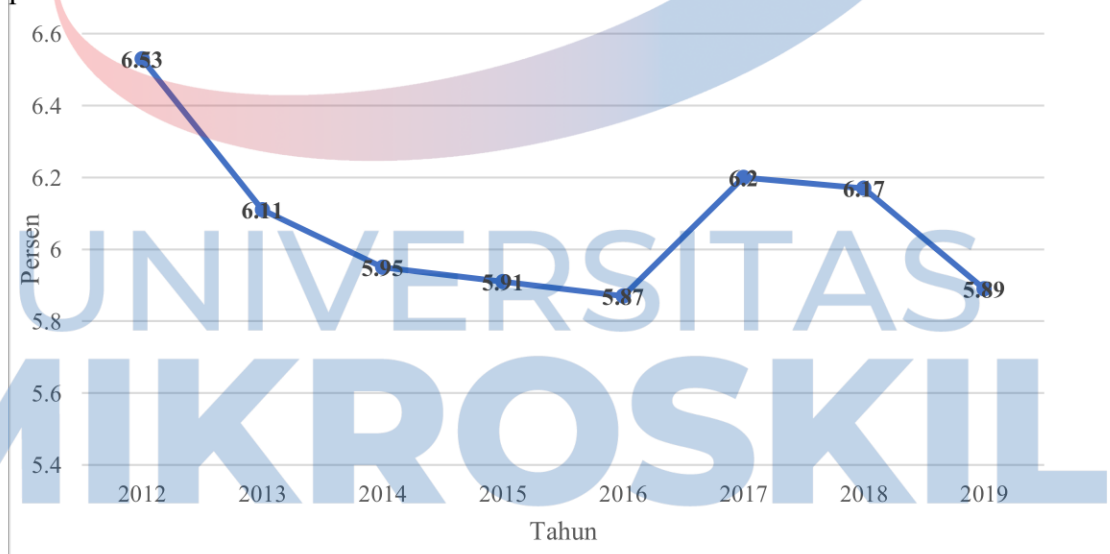
Perekonomian DKI Jakarta dapat dinilai dari sisi pengeluaran seperti investasi, konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Investasi menjadi salah satu komponen dari pendapatan nasional yang ditujukan kepada *private benefit* semata yang mendapatkan keuntungan. Tingkat pendapatan masyarakat digunakan sebagai tolak ukur agar produk yang dihasilkan dapat dikonsumsi [3]. DKI Jakarta merupakan kota terbesar yang menjadi pusat bisnis nasional dan pusat pemerintahan. Hal ini menyebabkan bangunan fisik sangat giat dilakukan oleh pemerintah DKI Jakarta. Pembangun ini termasuk pengeluaran dalam investasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang menjadi penyusun pertumbuhan ekonomi yang dipresentasikan dalam besaran investasi. Investasi tersebut terdiri dari investasi bangunan yang terdiri dari pembangunan infrastruktur (perkantoran, jalan tol, transportasi rel angkutan cepat) dan non bangunan terdiri dari bangunan bukan tempat tinggal, alat transportasi, mesin dan perlengkapan [4].

Adanya kepadatan penduduk di Jakarta menjadi pendorong tumbuh konsumsi rumah tangga yang memiliki peran dalam perekonomian DKI Jakarta. Hal ini disebabkan adanya daya beli masyarakat untuk konsumsi yang tinggi. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) disebut sebagai pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan. Konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan dalam bentuk konsumsi makanan yang terdiri dari makanan dan minuman baik bahan makanan jadi termasuk minuman beralkohol, rokok dan tembakau,

sedangkan non makanan terdiri dari perumahan dan fasilitas, pakaian, barang tahan lama, barang lain (bahan kebersihan, kecantikan, vitamin, alat tulis), dan jasa-jasa (Kesehatan, pendidikan, biaya transportasi, perbaikan kendaraan, dll). [4]

Sebagai pusat pemerintahan, DKI Jakarta memiliki peran yang cukup besar dalam mengelolah anggaran pendapatan dan belanja negara secara nasional. Hal tersebut digambarkan dalam konsumsi pemerintah mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai. Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah transaksi agregat pendapatan nasional suatu negara yang mewakili pengeluaran pemerintah atas barang dan jasa. Belanja Pemerintah Pusat pada provinsi DKI Jakarta dialokasikan untuk belanja Kantor pusat semua Kementerian/Lembaga yang berlokasi di Jakarta. Tidak semua anggaran belanja dikategorikan sebagai pengeluaran konsumsi pemerintah seperti belanja pembelian inventaris kantor, belanja pemeliharaan Gedung, dll) [4]. Berikut kondisi

perekonomian DKI Jakarta dari tahun 2012-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Tahun 2012-2019

Gambar 1. 1. Kondisi Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Tahun 2012 - 2019

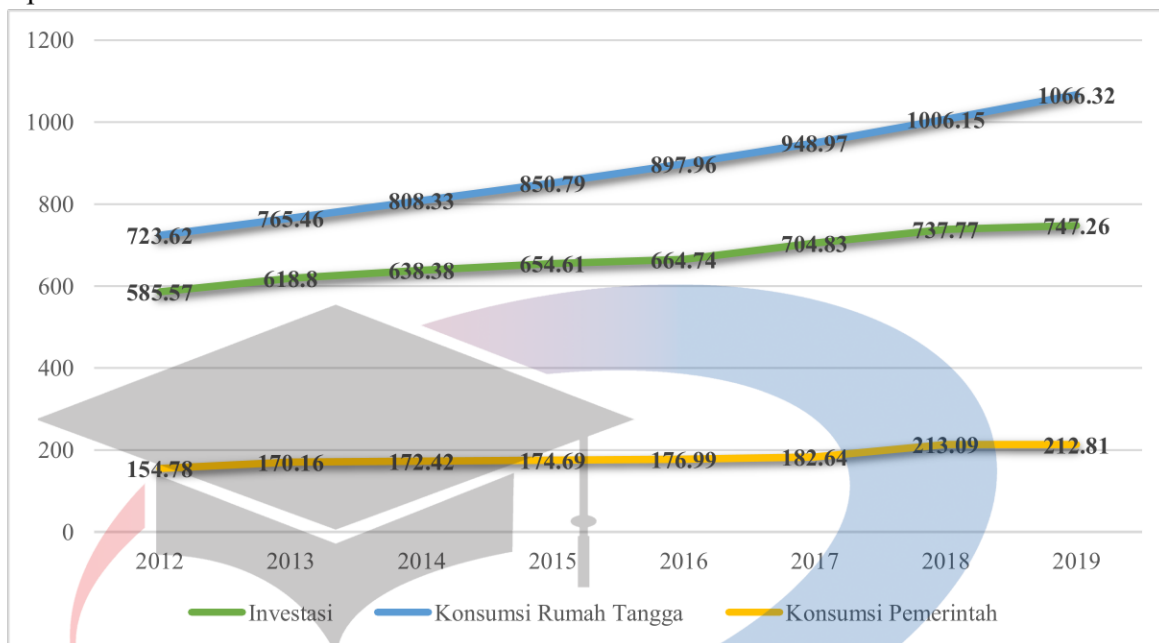
Berdasarkan Gambar 1.1, menunjukkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2012 – 2019 sebesar 6,08% setiap tahun. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni dari 6,53% di tahun 2012 dan menurun menjadi 5,87%. Hal ini dikarenakan investasi Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) melemah hingga

39,23%. Pelemahan tersebut disebabkan tertahannya investasi PMDN yang memiliki kondisi politik yang belum stabil menjelang pemilihan kepala daerah. Sedangkan pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung menunda atau menahan konsumsi belanja rumah tangga sebesar 58,70% yang disebabkan terbatasnya penghasilan dan kesempatan kerja. Terjadi kontraksi pada konsumsi pemerintah pada akhir tahun disebabkan melemahan belanja pemerintah dimana upaya Menteri Keuangan yang melakukan penghematan anggaran ditingkat pemerintah pusat untuk mengurangi defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Pertumbuhan ekonomi tahun 2017 mencapai puncak pertumbuhan terbesar kedua jika dibandingkan dengan tahun 2012 yakni 6,20%. Hal ini disebabkan oleh investasi pembentukan modal tetap bruto (PMTB) yang membaik karena berlanjutnya investasi bangunan yang diinisiasikan oleh pemerintah melalui pembangunan sejumlah proyek infrastruktur dan konstruksi yang dimulai pada awal tahun 2017. Konsumsi rumah tangga masih tetap terjaga dengan capaian pertumbuhan yang kuat yang disebabkan oleh dorongan dari pelaksanaan *Asian Games* melalui kunjungan wisatawan asing dan kontingen yang akan bertanding. Konsumsi pemerintah mencapai 3,19% yang didorong oleh akselerasi belanja kementerian/Lembaga maupun pemerintah DKI Jakarta melalui pencairan gaji ke-13 yang pada tahun 2017 dibayarkan dibulan Agustus dan juga Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi target program kerja pada tahun 2017.

Tahun 2018 – 2019 pertumbuhan ekonomi kembali melambat dengan masing – masing sebesar 6,17% dan 5,89%. Hal ini disebabkan oleh melambatnya investasi (PMTB) sebesar 4,67% di tahun 2018 menjadi 1,29% ditahun 2019. Melambatnya pertumbuhan investasi karena terjadi kontraksi yang masih belum menunjukkan perbaikan yang signifikan yang disebabkan rendahnya investasi non bangunan dan terbatasnya aktivitas bisnis dunia usaha. Konsumsi rumah tangga mencatat pertumbuhan yang lebih baik yang tidak terlepas dari momen bulan puasa dan hari raya idul fitri yang mendorong belanja masyarakat lebih tinggi [5]. Selain itu, konsumsi pemerintah mengalami kontraksi sebesar 0,13% yang disebabkan karena menurunnya belanja barang pemerintah.

Berikut adalah kondisi investasi, konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah di DKI Jakarta tahun 2012-2019 :



Sumber : Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Gambar 1.2. Kondisi Investasi, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah DKI Jakarta Tahun 2012 - 2019

Berdasarkan Gambar 1.2, menunjukkan bahwa realisasi investasi DKI Jakarta tahun 2012 – 2019 mengalami peningkatan hingga tahun 2019 sebesar Rp. 747,26 triliun. Kegiatan tersebut ditopang oleh investasi bangunan seperti kelanjutan pembangunan LRT Jabodebek dan pembangunan salah satu bagian dari enam ruas jalan tol dalam kota. Meningkatnya investasi DKI Jakarta tidak hanya pada investasi non bangunan (perumahan dan perkantoran), tetapi juga investasi di barang modal yang mendukung sektor manufaktur dan jasa di DKI Jakarta. Investasi di sektor bangunan masih dipandang prospektif terutama pada investor asing terkait dengan imbal balik serta permintaan akan ruang komersial dan industri yang tinggi. Kabupaten Jakarta Utara memiliki kontribusi besar dalam peningkatan realisasi investasi sebesar Rp. 159,03 triliun lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar Rp. 125,75 triliun. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi [6]. Sedangkan penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. [7]

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dari tahun 2012–2019. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) mengalami pertumbuhan sejak tahun 2012 sebesar Rp. 723,26 triliun mencapai Rp. 1.066,32 triliun ditahun 2019. Konsumsi rumah tangga DKI Jakarta di tahun 2012 tumbuh sebesar 6,3% yang disebabkan oleh tingkat penghasilan dan kuatnya daya beli masyarakat. Sedangkan tahun 2019 pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai 6,12% yang sejalan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat pada natal dan menjelang tahun baru, khususnya pada konsumsi jasa untuk keperluan leisure. Selain itu, pengeluaran rumah tangga DKI Jakarta meningkat disebabkan oleh terjaganya inflasi di DKI Jakarta. Kabupaten Jakarta Timur memiliki kontribusi tinggi di tahun 2012 yaitu Rp. 181,94 triliun dan terendah terdapat pada Kabupaten Kepulauan Seribu sebesar Rp. 1,10 triliun. Sedangkan di tahun 2019 Jakarta Timur menjadi pengeluaran konsumsi rumah tangga yang tinggi sebesar Rp. 265,50 triliun dan terendah di Kabupaten Kepulauan Seribu sebesar Rp. 1,58 triliun. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi [8] sedangkan menurut penelitian lainnya menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh rendahnya daya beli dan pendapatan masyarakat tidak dapat mendorong kegiatan perekonomian [9].

Dalam Gambar 1.2 menunjukkan bahwa konsumsi pemerintah juga mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dari tahun 2012–2019. Konsumsi pemerintah tahun 2012 tercatat sebesar Rp. 154,78 triliun mengalami peningkatan hingga tahun 2019 sebesar Rp. 212,81 triliun. Konsumsi pemerintah mengalami pertumbuhan sebesar 23% di tahun 2012. Hal ini karena adanya upaya Pemerintah dalam melakukan akselerasi penyerapan anggaran. Realisasi penyerapan anggaran belanja daerah DKI Jakarta tahun 2012 sebesar 85,1% sementara realisasi belanja pemerintah pusat mengalami penurunan cukup signifikan dan memberikan dampak terhadap kinerja konsumsi pemerintah. Sedangkan ditahun 2019 tumbuh sebesar 34,61% yang disebabkan oleh adanya peningkatan realisasi THR untuk aparatur sipil negara (ASN). Kabupaten Jakarta Pusat memiliki kontribusi sebesar Rp. 78,36 triliun di tahun 2012 dan meningkat hingga Rp. 107,97 triliun di tahun 2019. Kabupaten

Kepulauan Seribu termasuk dalam konsumsi pemerintah terendah di tahun 2012 sebesar Rp. 0,23 triliun hingga tahun 2019 sebesar Rp. 0,32 triliun. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa konsumsi pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila terjadi peningkatan pada pengeluaran konsumsi pemerintah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat [10], Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah tidak berpengaruh [11].

Fenomena diatas dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa masih terlihat perbedaan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, fenomena diatas terdapat sebuah kejanggalan dimana pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta mengalami penurunan di tahun 2019 akan tetapi realisasi investasi, pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Investasi, Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, dan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta Tahun 2012 – 2019**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah Investasi (X_1) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta?
- 2) Apakah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X_2) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta?
- 3) Apakah Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (X_3) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta?
- 4) Apakah Investasi (X_1), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X_2), Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (X_3) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta?

1.3. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini terarah dan jelas maka dibutuhkan suatu ruang lingkup sebagai batasan dari penelitian ini dimana yang dibahas adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi diprosikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Y)
- 2) Variabel Independen : Investasi diprosikan dengan Pembentukan Modal Tetap Bruto (X_1), Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X_2), Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (X_3)
- 3) Objek pengamatan : Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta
- 4) Tahun penelitian : 2012 – 2019

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi, pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai tambahan referensi dan penelitian sejenis tentang pengaruh investasi, pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta
- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber masukan dan manfaat bagi pemerintah dan investor dalam menganalisis pengaruh investasi, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta

1.6. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1998 – 2017**”. [10] Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, sebagai berikut:

- a) Penelitian sebelumnya menggunakan variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pemerintah, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel investasi. Alasan peneliti menambahkan variabel investasi karena investasi memberikan dampak *multiplier effect* bagi pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas produksi. Investasi memiliki kontribusi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan konsumsi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi investasi menimbulkan dampak langsung terhadap pengeluaran rata – rata yang kemudian akan meningkatkan pendapatan nasional melalui proses *multiplier* [12]
- b) Objek penelitian sebelumnya dilakukan di daerah Indonesia sedangkan penelitian ini dilakukan di Provinsi DKI Jakarta
- c) Periode pengamatan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya adalah Tahun 1998 – 2017, sedangkan penelitian ini dilakukan dari tahun 2012 – 2019.